

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran

2.1.1.1 Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, prestasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Riyanto: 2015:65).

Menurut Arikunto (2019: 43) yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Menurut Djaafar (2011: 2) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar, pembelajaran usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (2017: 80) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa untuk mengelola lingkungan agar dapat memungkinkan anak untuk belajar dan memberikan respon terhadap situasi tersebut. Hal ini tugas guru adalah sebagai pendidik. Akan tetapi, peran tersebut akan terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan serta guru dapat menciptakan suasana belajar yang baik dalam pembelajarannya.

Adapun kriteria materi pembelajaran menurut Wingkel (2004: 332) yaitu:

1. Materi/bahan pengajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
2. Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
3. Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
4. Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan fikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.
5. Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
6. Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang disediakan.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu mengubah peserta didik selama melakukan pembelajaran, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dan dapat mencapai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.1.2 Model Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Model adalah acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu gambar sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem, dan suatu konsep. Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk perubahan perilaku peserta didik. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar pendidik. Menurut Jones (2014: 76):

“the teaching of thinking skills may be included in the curriculum in a variety of ways. They may be taught as skills within their own right under the label of critical thinking. They may be taught as a reflective exercise on how thinking occurs within and across the subject disciplines (the infusion approach). They may be taught within a program of philosophy for children. Or they may be taught as a particular way of encountering and comprehending the subject disciplines (the framework approach).

Terkait dengan model pembelajaran, Joyce & Weil (2006: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman yang merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Setiap

model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya Joyce & Weil (2006: 12) menyatakan 5 (lima) unsur penting dari model pembelajaran, yaitu:

1. Sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran.
2. Sistem sosial, yakni menguraikan peran guru, peranan guru dan siswa, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam interaksi sosio kultur.
3. Prinsi-prinsip reaksi pengelolaan yang memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan siswa.
4. Sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
5. Efek intruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami siswa saat penerapan model dilaksanakan.

Selanjutnya Joyce & Weil (2006: 12) menyatakan setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sesungguhnya merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri, dan mengajarkan bagaimana mereka belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend (2007: 6) yang menyatakan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya (*syntax*), lingkungannya, dan sistem

pengelolaannya. Arend (2007: 9) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada 2 (dua) alasan penting, yakni:

1. Istilah model memiliki makna yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik.
2. Model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting apakah yang dibicarakan tentang mengajar mengajar dikelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Menurut Trianto (2007: 76) Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan keknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai 4 (empat) ciri khusus yakni:

1. Rasional teoritik yang logis, yang disusun oleh penciptanya atau mengembangkannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Sagala (2014: 175) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam

merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sugiyono (2016: 18) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu berfungsi sebagai panduan untuk belajar dan penentu pelaksanaan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran yang dipakai untuk pengembangan pembelajaran, antara lain:

1. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Menurut Syaefudin (2006: 4) model pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Menurut Sukandi (2011: 3) model pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian,

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan setiap pertemuan.

2. Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Adalah suatu model pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Abimanyu, 2018: 22). Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.
3. Model pembelajaran inkuiri *discovery*. Menurut Sumiati (2008: 101) Model pembelajaran inkuiri *discovery* menjadikan peserta didik lebih aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri *discovery* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.
4. Model Pembelajaran *Cooperative Learningtype Talking Stick*. Adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Usaha guru dalam membelajarkan murid merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Mulyasa (2009:65) mengemukakan model pembelajaran *Cooperative Learningtype Talking Stick* model pembelajaran yang mengutamakan guru sebagai sebagai fasilitator (*facilitate of learning*)

2.1.2. Hakikat Model *Cooperative Learning type Talking Stick*

2.1.2.1 Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dengan membentuk beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 siswa yang mempunyai masing-masing latar belakang yang berbeda dan salah satu siswanya menjadi seorang leader dalam kelompok tersebut yang bertujuan untuk dapat mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 orang untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama. (Faturrahman, 2015)

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang membentuk beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. (Suri, 2018). Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang membentuk beberapa kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 orang dan salah satu siswa menjadi pemimpin kelompok tersebut dengan tujuan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Manfaat dari *Cooperative Learning* adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan prestasi akademiknya, dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial para siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, membantu menumbuhkan nilai-nilai positif seluruh siswa.

Menurut Eka (2019) Tipe pembelajaran dalam model *Cooperative Learning* sangat beraneka ragam. Dalam pemilihannya tenaga pendidik dapat mempertimbangkan dengan memperhatikan apakah tipe yang akan digunakan telah sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Berikut beberapa tipe-tipe model pembelajaran *Cooperative Learning*, sebagai berikut :

1. *Cooperative Learning tipe Jigsaw*
2. *Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Division)*
3. *Cooperative Learning tipe TGT (Team Game Tournament)*
4. *Cooperative Learning tipe GI (Group Investigation)*
5. *Cooperative Learning tipe Talking Stick*
6. *Cooperative Learning tipe NHT (Number Head Together)*
7. *Cooperative Learning tipe TPS (Think Pair Share)*
8. *Cooperative Learning tipe Picture and picture*
9. *Cooperative Integrated Reading and Composition*
10. *Cooperative Learning tipe Script*
11. *Cooperative Learning tipe Cycle.*

2.1.2.2. Cooperative Learning tipe Talking Stick

Ketidakefektifan pelaksanaan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) melahirkan berbagai metode pendukung pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009) salah satu metode pendukung pembelajaran kooperatif adalah *Talking Stick*. Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus membahas pembelajaran *Talking Stick*. Namun demikian, *Talking Stick*

merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan istilah *stick* dalam pembelajaran *Talking Stick* karena dalam penerapannya menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, Seperti yang diungkapkan oleh Aini (2010) bahwa *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah murid mempelajari materi pokoknya”.

Penerapan model *Talking Stick* murni berorientasi pada aktivitas individu murid yang dilakukan dalam bentuk permainan. Pembelajaran dalam bentuk permainan dapat meningkatkan daya tarik dan minat murid dalam belajar sehingga pembelajaran tidak monoton. Hal tersebut perlu dilakukan karenakarakteristik siswa selalu saja masih ingin bermain meski dalam situasi pembelajaran. Walaupun penerapan model *Talking Stick* dalam bentuk permainan tapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran.

Cooperative Learning type Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. (Lidia, 2018). Ayuni (2017) menyatakan Model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menuntut seluruh siswa untuk berani berbicara dan memberikan pendapatnya. Dalam penggunaan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri. Model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses

belajar mengajar, dapat juga dibantu dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan juga dapat mengurangi peran guru dalam proses belajar mengajar yang artinya guru hanya memberi sedikit pembahasan materi.

Aina (2023) menyatakan ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* yaitu :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, agama, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dimana seluruh siswa ditekankan untuk dapat menjawab pertanyaan dan memberikan pendapatnya tentang materi ajar yang dibawakan oleh tenaga pendidik.

Menurut Aqib (2013)Langkah-langkah Model *Cooperative Learning type Talking Stick*ada 5 yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya,

2. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, murid dipersilahkan untuk menutup bukunya,
3. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada murid, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada murid dan yang memegang tongkat tersebut harus menjawab. Demikian seterusnya sampai sebagian besar murid mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
4. Guru memberikan kesimpulan,
5. Evaluasi

Sedangkan menurut Endang (2015) Langkah-langkah model pembelajaran

Cooperative Learning tipe Talking Stick ada 8 yaitu sebagai berikut :

1. Guru terlebih dahulu menyiapkan tongkat.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-6 orang.
3. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memahami materi pokok dengan diberikan waktu.
4. Setelah siswa selesai memahami materi pokok, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa untuk digulirkn dengan iringan musik, pada saat musik berhenti maka siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, demikian seterusnya.
6. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

7. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.
8. Evaluasi.

2.1.2.3. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning type Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick*.

1. Shoimin (2014 : 199) berpendapat mengenai model pembelajaran Talking Stick memiliki kelebihan sebagai berikut :
 - A. Kelebihan model *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah:
 1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
 2. Melatih siswa dalam memahami materi dengan cepat.
 3. Memacu siswa agar giat belajar, karena peserta siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai sampai pada gilirannya.
 4. Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat.
 - B. Kelemahan model *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah sebagai berikut :
 1. Membuat siswa merasakan was-was.
 2. Siswa yang tidak siap tidak dapat menjawab pertanyaan.
 3. Membuat siswa tegang.
 4. Ketakutan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2. Adapun kelebihan dan kekurangan model *Cooperative Learning type*

Talking Stick yang dikemukakan Kurniasih dan Sani (2015) yaitu:

A. Kelebihan model *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah:

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
3. Agar siswa lebih giat belajar karena tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

B. Kekurangan model *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah jika adasiswa yang tidak memahami pelajaran, akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

2.1.3 Hakekat Kelompok Belajar Kecil

2.1.3.1 Defenisi Kelompok Belajar Kecil

Kelompok belajar kecil adalah suatu proses dimana peserta didik dibantu dalam mengembangkan kemajuan dalam mencapai tujuan berdasarkan kemampuan dan bahan pembelajaran. Untuk itu, para guru harus benar-benar mengenal peserta didik agar dapat memotivasi mereka dan ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan para peserta didik. Keterampilan membimbing belajar kelompok kecil mengharuskan mahasiswa untuk dapat mengarahkan diskusi agar tetap berada pada masalah yang dibahas serta tetap terampil dalam mendengarkan dan merumuskan hasil diskusi sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan diskusi.

Menurut Siti (2015) metode belajar kelompok adalah metode mengajar yang menyampaikan bahan ajar dengan cara membentuk kelompok belajar. Tidak semua kelompok dikatakan kelompok belajar, karena satu kelompok baru dikatakan kelompok belajar jika anggotanya merupakan siswa yang aktif secara Bersama-sama mengerjakan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mulyasa (2013:90) berpendapat tentang keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil perlu dimiliki oleh guru, sebab diskusi memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep materi untuk menyelesaikan suatu masalah melalui proses berfikir secara kritis, bersikap percaya diri, berani mengemukakan pendapat yang positif serta mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kelompok belajar adalah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 orang yang setiap orangnya harus mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

2.3.2. Karakteristik metode kerja kelompok

Menurut Adi (2018:63), metode diskusi merupakan metode atau cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, saling membenahi, saling pengertian antara mereka dengan memberi suatu masalah untuk didiskusikan. Dalam kegiatan tersebut mereka dapat saling tukar pengalaman, saling tukar informasi sehingga semua siswa dapat aktif dalam belajar.

Menurut Adi (2014) metode kerja kelompok mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menuntaskan materi ajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan yang berbeda.
3. Kelompok dibentuk dari ras, suku, budaya, adat, agm yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih diorientasikan kepada kelompok dibanding individu.

2.1.3.2. Langkah-langkah metode kerja kelompok

Agar kerja kelompok berjalan lancar harus melalui langkah- langkah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tugas kepada siswa.
2. Guru memberi penjelasan tujuan kerja kelompok tersebut.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
4. Setiap kelompok menentukan ketua dan notulen setiap kelompoknya yang bertujuan untuk mencatat seluruh hasil kerja kelompok tersebut.
5. Guru mengawasi proses belajar mengajar dan jika perlu memberi pertanyaan atau saran.
6. Guru membantu menyimpulkan hasil belajar kelompok tersebut.

2.1.3.3. Peran Guru Dalam Kerja Kelompok

Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang guru dan Dosen, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai

agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Devy (2022) berpendapat tentang guru yang memiliki tugas, yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai seorang pendidkn yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa, guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu siswa dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Dalam kerja kelompok, guru berperan sebagai :

1. Manager, yang membantu siswa dalam menyiapkan diri, tempat duduk serta bahan ajar yang diperlukan.
2. Observer yaitu mengamati berjalannya kerja kelompok yang terjadi sehingga dapat memberikaan arahan dan membantu siswa jika perlu.
3. Advisor yaitu pemberi saran tentang penyelesaian tugas.
4. Evaluator yaitu sebagai penilai proses yang terjadi selama kerja kelompok berlangsung.

2.4. Hakikat Hasil Belajar PKn

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar PKn

Ketika berbicara tentang pendidikan kita tidak akan lepas dari istilah belajar, mengajar, dan hasil belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Kedua kegiatan itu salaing mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Menurut Hamalik (2010:44) Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang dilakukan dengan sadar

dan bertujuan. Tujuan disini sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik. Kegiatan belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan baru yang dimiliki siswa atau dengan kata lain disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Kunandar (2013: 28), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan menurut Ghuftron dan Risnawati (2010: 94) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai perubahan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagainya yang menjuru pada perubahan positif. Menurut Djamarah (2012: 14) Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa

atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Soementari (2011:166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran PKn adalah mengembangkan agar:

1. Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan,
2. Memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab,
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

2.4.2. Tipe-Tipe Hasil Belajar PKn

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting dapat diketahui guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari segi prosesnya. Akhirnya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Purwanto (2014: 76) berpendapat bahwa,

tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bidang atau ranah, yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe hasil belajar bidang Kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*). Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom.

b. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*). Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi). Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstrasi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

c. Tipe hasil belajar analisis. Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagianbagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

d. Tipe hasil belajar sintesis. Sintesis adalah lawan analisis analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sisntesis juga merupakan kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

- e. Tipe hasil belajar evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Menurut Slameto (2015: 56) Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks dijabarkan sebagai berikut:

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Menurut Sudjana (2012: 72) Ada 6 (enam) tingkatan keterampilan seseorang dalam bertindak, yakni:

- a. Gerakan refleksi
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non *decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* type *Talking Stick* telah dilakukan oleh penelitian lain, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Jiwangga Murti dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan penggunaan model Talking Stick dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI usaha pelajaran wisata SMK Negeri 4 Yogyakarta.” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan metode talking stick dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jerman lebih efektif dibanding penggunaan model konvensional dengan nilai mean pre test dan post test kelas eksperimen sebesar 7.670, sedangkan pre test dan post test kelas kontrol 7.359.
2. Ginanjar Jiwangga (2019:62). “Keefektifan penggunaan model Talking Stick dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI usaha pelajaran wisata SMK Negeri 4 Yogyakarta.” Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lis Sholihat yang berjudul “Pengaruh Metode Talking stick untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pelajaran IPA.” Terdapat 2 kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan metode Talking Stick dengan bantuan media nyata peningkatan minat belajar siswa dapat

dilihat dari skor tertinggi kelas eksperimen yang menggunakan metode Talking Stick adalah 88 dan terendah 44 dengan skor rata-rata sebesar 69,1. Sedangkan kelas yang tidak menggunakan metode talking stick sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa pada metode talking stick mendapatkan skor tertinggi 62 dan skor terendah 31 dengan skor rata-rata sebesar 17,95. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode talking stick sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa pada pelajaran biologi dan dapat dipahami dengan menggunakan metode talking sangatlah efisien karena diperoleh hasil belajar yang meningkat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

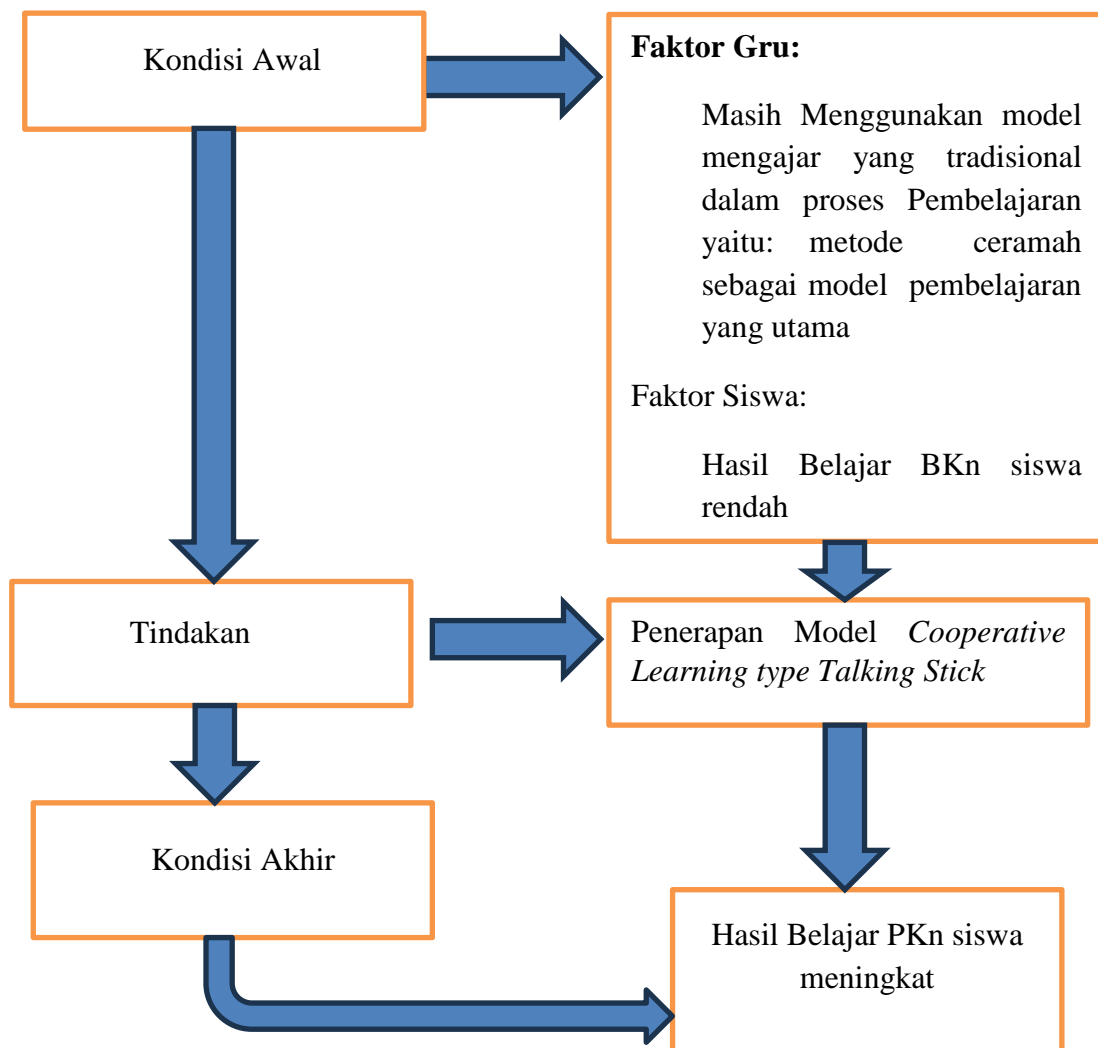
4. Lis Sholihat (2019:76). *“Pengaruh Metode Talking stick untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pelajaran IPA.”* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thata Saifuddin Jambi

2.3 Kerangka Berfikir

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dipengaruhi oleh guru dan siswa serta suasana proses pembelajaran (Aqib, 2013). Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 2 Rantau Selatan, rendahnya hasil belajar PKn siswa dipengaruhi oleh faktor guru yang menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran PKn dan faktor siswa yang merasa jenuh dan bosan saat belajar. Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* ini diharapkan suasana belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2

Rantau Selatan menjadi lebih efektif dan menyenangkan, proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Kerangka pikir tentang *Cooperative Learning type Talking Stick* ini diharapkan suasana belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara menjawab rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Berdasarkan dari pengamatan dan penelitian peneliti atas permasalahan yang terjadi diatas maka peneliti mengemukakan dugaan sementara (hipotesis), yaitu:

- H_0 : Terdapat pengaruh Model pembelajaran *Cooperative Learning Type Talking Stick* dalam pembentukan kelompok belajar kecil terhadap hasil belajar PKn siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan
- H_a : Tidak ada pengaruh Model pembelajaran *Cooperative Learning Type Talking Stick* dalam pembentukan kelompok belajar kecil terhadap hasil belajar PKn siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan